GRASINDO
エバーグリーン
EVERGREEN
Prisca Primasari

エバーグリーン
EVERGREEN

Prisca Primasari

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

001/I/15 MC

EVERGREEN

GWI 703.13.1.032

Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

EISBN: 978-602-05-1945-6
Editor: Anin Patrajuangga
Penata isi: Lisa Fajar Riana
Desain kover & Ilustrasi: Lisa Fajar Riana
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta, 2013

Isi di luar tanggung jawab percetakan PT Gramedia, Jakarta

001/I/15 MC

Thanks to...

Allah Sang Maha Pengasih, terima kasih untuk begitu banyak kesempatan yang Engkau berikan.

Elly, *thanks for your enthusiasm towards my 1st draft*, yang menyemangatiku untuk melanjutkannya setelah tertunda begitu lama.

Tim Grasindo dan Mbak Anin, terima kasih untuk segala kesabarannya....

...and to my family and my best friends, may the warmth between us be evergreen.
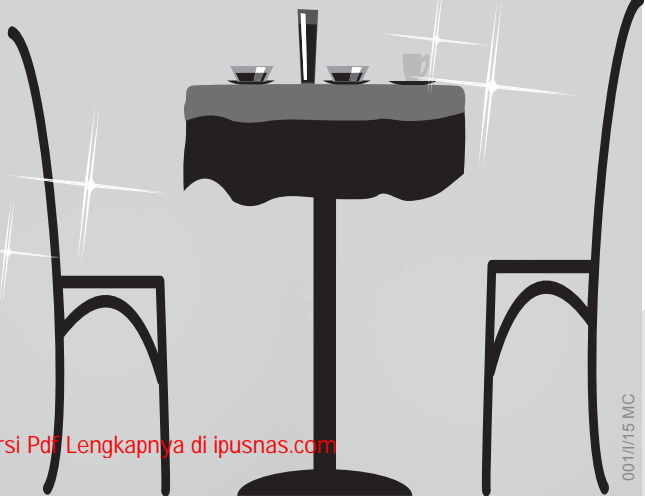
001/I/15 MC

Daftar Isi

SATU

Musim Semi 2011

Sejak tadi Rachel hanya memecahkan gelas.

Ditatapnya gelas-gelas itu dengan hampa, sebelum dia lemparkan ke dinding yang berada jauh di depan, lalu memejamkan mata saat mendengar pecahan nyaring. Jika fragmennya tak seperti yang dia harapkan—barangkali terbelah dua dan bukannya menjadi serpihan kecil, dia akan menggerutu tak koheren, lalu memecahkan keping tersebut sekali lagi sampai hancur.

Surat pemecatannya masih tergeletak di meja. Para *buchou*[1] dan *saccho*[2] tanpa perasaan itu berpendapat dia telah melakukan kesalahan besar dan tak punya kesempatan untuk menebusnya. Rachel tidak bisa membayangkan rekening tabungannya tidak lagi bertambah, atau tinggal di rumah sepanjang hari dan mengisi waktu luang hanya dengan memecahkan gelas.

[1] Bos
[2] Direktur

Tadi dia sudah menelepon *okaasan*[3] sambil berbaring di lantai, menangis tanpa henti.

"Rashieru,[4] kumohon," kata ibunya putus asa. "Ada apa denganmu? Sudah satu jam kau meneleponku, tapi sejak tadi kau hanya menangis. Kau kira biaya telepon dari Tokyo ke Nara murah?"

"Aku tidak apa-apa," Rachel membentak. "Aku tidak apa-apa, Okaasan! Sudah kubilang aku tidak apa-apa!"

Dia tidak bisa. Dia tidak bisa memberitahu okaasan. Entah apa yang akan terjadi dengan harga dirinya jika okaasan tahu dia dipecat oleh perusahaan yang dulu dia elu-elukan, yang dia anggap tumpuan terakhir setelah berkali-kali berganti pekerjaan. Setiap kali pulang ke Nara, dia dengan bangga akan memamerkan kartu nama dan menggoda Akira yang selalu ingin berada di posisinya. Rachel Yumeko River, Editor, Sekai Publishing.

Sekarang, Rachel berharap kartu nama itu tidak pernah ada.

Dia menghela napas setelah melamun lama, lalu berdiri dan melangkah ke toilet. Pecahan-pecahan gelas dia biarkan berserakan di lantai—tidak akan ada yang terluka karenanya. Diabaikannya rak tinggi di ruang tengah yang menyimpan ratusan novel misteri dari berbagai era dan edisi. Di Sekai Publishing dia membawahi divisi novel-novel misteri. Sempurna sesuai keinginannya: posisi mentereng, bidang yang pas. Dan, semuanya hancur begitu saja.

Rachel menatap cermin toilet, menilai penampilannya yang menyedihkan setelah menangis dengan berbagai gaya dan posisi, juga mencela semua orang di Sekai Publishing dengan berbagai dialek serta bahasa. Mata bengkaknya mengaburkan iris biru *forget-me-not*. Rambut cokelat gelapnya kusut. Wajahnya, yang

---

[3] Ibu

[4] Ejaan Jepang untuk 'Rachel'

selalu membuat orang terpana dengan perpaduan oriental dan Barat, tampak jelek sekali. Dia berharap tak ada yang melihat dia dengan wajah seperti itu.

Di mana lagi aku akan bekerja...? Pertanyaan yang dia ajukan pada Cho, Mei, Akiko, dan Risa.

"Aku menyesal sekali, Rashieru-chan," gumam Cho, tak mengatakan bahwa keluhan Rachel semakin lama semakin menjengkelkan dia dan yang lain.

Rachel berpikir bahwa dia tak punya keahlian selain di bidang perbukuan, tapi dia tak yakin penerbit lain bersedia menerima karyawan dengan status dipecat. Entah bagaimana lagi caranya mendapatkan uang—tabungannya lambat laun pasti akan habis juga, mengingat kehidupan di Tokyo yang cukup mahal. Muncul di Nara sebagai seorang pecundang dan meminta uang pada Okaasan pun merupakan hal terakhir yang akan dia lakukan.

Dia sama sekali tak tahu apa yang akan terjadi pada masa depannya.

Tubuhnya merosot, dia pun menangis sekali lagi.

Bahkan setelah beberapa minggu pun, saat penduduk Shibuya sedang bersuka cita menyambut musim semi dan melakukan *hanami*[5] di Koen-dori, Rachel masih terlihat kacau. Dia duduk di depan situs *Publishers Weekly* sepanjang hari tanpa benar-benar menyimak, bungkus-bungkus jus instan bertebaran di sekeliling. Wajah dan lengannya dipenuhi tetesan jus. Para tetangga selalu berpikir dia baru mengalami gempa bumi atau ditinggal mati keluarganya.

---

[5] Tradisi menikmati bunga Sakura di Jepang

"Mei," Rachel menelepon Mei lagi, mengeluh lagi. "Menurutmu apakah aku harus *jisatsu* saja?" Bunuh diri yang biasa dilakukan orang Jepang agar terbebas dari malu. Akhir-akhir ini, Rachel berpikir itu bukanlah ide buruk.

"Kau dari kemarin bicara bodoh terus, Rashieru-chan," sahut Mei makin tak bersahabat. Terdengar lelah dan bosan.

"Aku menderita sekali," gumam Rachel, memandang marah pada langit biru jernih di luar jendela apartemen. Bagaimana mungkin langit dan matahari bersinar secerah itu saat suasana hatinya sedang hancur-hancuran? "Aku jarang makan... jarang minum. Kalau ingin minum, aku harus keluar untuk membeli di minimarket, karena aku tidak punya gelas untuk minum."

"Kenapa kau tidak punya gelas untuk minum?"

"Semua gelas sudah kupecahkan."

Terdengar helaan napas Mei, gadis itu tidak berbicara lagi untuk waktu yang lama. Rachel bergelung di sofa, menanyakan sesuatu yang tadi sudah dia sampaikan pada Cho, Akiko, dan Risa.

"Boleh aku menginap di rumahmu?" tanya Rachel. "Aku butuh seseorang untuk menghiburku."

"Ah...," gumam Mei. Selama beberapa saat dia diam, lalu berkata enggan, "Ummm... bagaimana ya?"

Rachel paling tidak suka dengan tanggapan "Ah... ummm... bagaimana ya?" Tiga temannya juga menanggapi seperti itu dan berakhir dengan kata-kata, "Maaf, Rashieru-chan, tapi hari ini aku banyak urusan dan tidak bisa menerima tamu."

"Maaf, Rashieru-chan," ujar Mei pelan. "Hari ini aku banyak urusan dan tidak bisa menerima tamu."

"Kau ini sahabat macam apa?!" Rachel tidak tahan lagi. "Bilang saja kalian tidak mau bertemu denganku. Aku juga bodoh menelepon kalian—siapa juga yang mau berteman dengan pengangguran?!"

Sunyi di seberang.

"Kau bahkan tidak memberiku solusi," sentak Rachel, berdiri, mondar-mandir. Ketika kembali ke sofa, dia menginjak pecahan gelas dan spontan memekik.

"Aduh!" Dia berjalan pincang menuju kursi, duduk, dan dengan wajah berkerut memandang darah yang mengucur dari telapak kaki. Dia berharap Mei akan bertanya ada apa, mengapa dia mengaduh, apa dia baik-baik saja?

Rupanya Mei tak mengatakan apa pun.

"Kakiku terluka...," bisik Rachel.

"Oh ya?"

Oh ya? Kakinya terluka dan bisa terkena infeksi, tetanus, dan pendarahan otak. Dia bisa mati, tapi Mei hanya berkata '*Oh ya?*'

"Tidak bisakah kau peduli padaku sedikit saja, Mei?" gerutu Rachel, menarik berlembar-lembar tisu, memejamkan mata ketika membersihkan luka itu.

"Aduh, aku tidak tahu apa parameter 'peduli' bagimu," ujar Mei putus asa. "Sejak beberapa minggu lalu kau selalu meneleponku dan menanyakan apa yang harus kau lakukan, dan aku sudah ratusan kali memberimu saran. Carilah pekerjaan baru!"

"Bagaimana mungkin aku mencari pekerjaan baru?"

"—dan jawabanmu selalu saja 'bagaimana mungkin aku mencari pekerjaan baru'," sahut Mei, seakan tidak ada interupsi. "Kau tidak akan tahu sebelum mencoba—aku sudah mengatakan ratusan kali,

Rachel, tapi kau malah bilang aku tidak peduli dan tidak pernah memberikan solusi."

"Mei...."

"Ah, sudahlah, aku sekarang sibuk sekali. Telepon aku lain kali, aku sibuk," Mei menutup telepon.

"*Moshi-moshi?*" desak Rachel. "*Moshi-moshi?!*"

Rachel memutar nomor Mei lagi. Tidak diangkat. Kesal dan marah, dia melempar telepon dan berbaring di sofa ditemani bungkus-bungkus jus, terisak sambil mencengkeram kakinya yang berdarah.

Semua sudah jelas.

Selain tak punya pekerjaan, dia juga tidak punya teman.

DUA

Kendati tahu dia tidak akan mendapatkan hasil, Rachel mencoba menghubungi kenalan-kenalannya di penerbit lain. Tak ada lowongan satu pun, tetapi Rachel berkeras mendatangi mereka dan menyampaikan lamaran secara langsung.

Dia sedikit linglung ketika keluar dari apartemen. Rasanya sudah lama sekali sejak dia melihat pohon sakura yang akrab, sinar matahari, juga para pejalan kaki. Orang-orang memakai baju tipis sesuai udara hangat Shibuya, tetapi Rachel tetap mengenakan mantel selutut biru muda dan syal hanya demi alasan penampilan.

Tas kecilnya terayun di tangan. Dengan murung dia memandang sekeliling—ratusan orang memadati trotoar, di bawah naungan gedung-gedung perbelanjaan, teater, dan reklame-reklame mewah. Biasanya dia akan melihat-lihat etalase, ke arah syal atau kardigan bagus yang bisa dia beli. Namun kini dia berusaha untuk tidak peduli. Sampai dia mendapatkan pekerjaan baru, tabungannya tak boleh berkurang sedikit pun.

Saat berada di Shinkansen, tiba-tiba saja dia sadar betapa bodoh dia akan terlihat nanti: muncul di kantor penerbitan dan bertanya tentang lowongan. Terlahir sebagai blasteran Kanada-Jepang, Rachel belum terlalu memahami bagaimana orang Jepang bersikap, dan dia tidak tahu apakah hal yang akan dilakukan cukup masuk akal atau tidak.

Seperti ulasan film, pikiran Rachel melompat dari satu hal ke hal lain, termasuk pembicaraan dengan Mei kemarin.

Bukan salahnya jika dia dipecat dan hampir gila karenanya. Salahkan Sekai Publishing. Seumur hidup dia tidak pernah merasa lebih dipermalukan daripada sekarang. Apakah arti satu kesalahan dibandingkan pengabdian selama empat tahun?

Dan, Mei tidak peduli. Mei tidak menghibur, tidak mengizinkan dia berkunjung. Sahabat macam apa itu? Sekali lagi Rachel menggerutu, tanpa repot-repot menujukan pertanyaan tersebut pada diri sendiri. Tak pernah sekalipun dia bertanya, "Sahabat macam apa aku ini?" Tak pernah menyadari bahwa dia selalu ingin menerima, dikasihani, diperhatikan, dielu-elukan, menang, bahagia, tanpa ada keinginan untuk memberi.

Setibanya di Shiro Publishing, Rachel langsung meminta resepsionis untuk memanggilkan salah satu editor penerbitan itu.

"Maaf, kalau boleh tahu Anda ada kepentingan apa?"

"Aku sudah membuat janji," jawab Rachel setengah putus asa. "Namaku Rachel Yumeko River, dia sudah mengenalku."

"Ah, begitu," si resepsionis menelepon ruangan Toru Fukada, lalu mengantarkan Rachel ke sana. Melihat Toru Fukada yang tersenyum ramah, Rachel langsung membungkuk dalam. "Maaf mengganggu Anda, Fukada-san."

"Tidak apa. Silakan duduk."

Rachel menurut, merasa canggung selama beberapa saat.

"Lama tak berjumpa sejak Tokyo Book Fair tahun kemarin," kata Toru Fukada. "Kudengar kau sudah mengundurkan diri dari Sekai Publishing."

Dipecat.

"Yah... begitulah. Hmmm... maaf kalau aku terlalu lancang, tapi... aku menemui Anda karena aku ingin tahu apakah ada lowongan di penerbitan ini."

"Lowongan? Maafkan aku, kurasa belum ada lowongan di sini, Riba[6]-san."

"Bahkan, untuk paruh waktu?" tanya Rachel, kali ini setengah memohon. "Aku sangat membutuhkan pekerjaan." Baru beberapa detik kemudian Rachel sadar dia salah bicara.

"Maafkan aku, tapi kalau memang Riba-san masih membutuhkan pekerjaan, mengapa mengundurkan diri dari Sekai Publishing?"

"Aku...."

Rachel terdiam, setengah menunduk. Tak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya, dan payahnya dia juga tidak menyiapkan kebohongan lain.

Semua terjadi begitu cepat. Tahu-tahu Rachel sudah berada di luar Shiro Publishing, memandang gedung tinggi yang seakan mengejeknya itu. Sadar dia tak bisa menjawab pertanyaan Toru Fukada, dia berpamitan, menyiratkan harus menyelesaikan 'urusan penting' (yang bisa juga diterjemahkan sebagai 'memecahkan gelas').

Dengan lesu, Rachel melangkah ke stasiun. Dia tak ingat bagaimana menaiki Shinkansen dan merasa bingung setibanya di

[6] Ejaan Jepang untuk River

Shibuya. Disorientasi tempat dan waktu lagi. Tetapi saat dia tanpa sengaja melihat jam digital besar di atas gedung, dia sadar hari telah sore.

Dia tak tahu harus ke mana, tak ingin kembali ke rumah, dan tak satu pun teman yang mau menerimanya. Pendeknya, dia sama sekali tak tahu apa yang harus dilakukan.

Namun, saat seorang gadis lewat sambil meminum segelas *bubble tea*, sekonyong-konyong Rachel mendapat ide.

Mungkin sudah saatnya dia membeli gelas baru.

Di daerah Komazawa-dori tempatnya tinggal, ada toko yang menjual berbagai macam barang pecah belah, bernama Cups. Gelas-gelas dan mug di sana bervariasi—bergambar pantai dengan nuansa matahari terbit, berbentuk koala, mungil seperti milik bangsawan Inggris, dan terbuat dari keramik halus.

Dia akan membeli semuanya, lalu mengunci mereka rapat-rapat di lemari dapur agar tidak tergoda memecahkannya lagi.

Dia baru akan memasuki toko itu, ketika melihat papan cantik bernuansa kayu yang tergantung di halaman kafe di sebelah Cups.

Evergreen.

Rachel teringat kata-kata Toru Fukada ketika pria muda itu mengantarkannya keluar dari Shiro Publishing.

"Maaf karena tidak bisa membantu Anda, Riba-san."

"Tidak apa-apa. Aku yang harus minta maaf, aku lancang datang ke sini. Akhir-akhir ini aku memang sedang kacau, maklumilah jika sikapku terlihat aneh."

"Kalau suasana hatiku sedang kacau, aku biasa datang ke kafe es krim *Evergreen*," wajah Toru Fukada tiba-tiba saja bersinar. "Kalau tidak salah, kau tinggal di daerah Komazawa-dori di Shibuya, bukan? Kafe itu juga di sana. Di sebelah Toko Cups. Es krimnya benar-benar enak, pelayan-pelayan di sana pun ramah-ramah. Kafe yang nyaman dan hangat sekali. Sepulang dari sana, aku selalu merasa bersemangat lagi."

Inikah tempat yang dimaksud Fukada-san?

Tembok kafe berwarna krem, dengan aksen garis-garis tipis cokelat tua yang mengesankan kulit dan kambium pepohonan. Papan bertuliskan 'Evergreen' dirakit dari jati pipih dengan pinggiran yang mengikuti bentuk huruf-hurufnya. Jendela-jendela mungil di sana bergorden putih tipis, diikat menyamping dengan pita emas. Boneka-boneka beruang kecil tersemat di beberapa bagian gorden.

Melupakan gelas-gelas yang akan dibeli, Rachel perlahan berjalan dan membuka pintu kafe. Terdengar *furin*[7] yang digantung di kosen pintu, bersamaan dengan lagu *Across the Universe* The Beatles. Seketika semua pelayan membungkuk dan tersenyum.

"Selamat datang," sapa mereka.

Rachel mengangguk ragu, memandang sekeliling. Kesan pertama yang terlintas di benaknya hanya satu.

Rumah.

Dia melihat banyak kursi *puff*, sofa mungil, dan meja-meja bertaplak *handmade*. Tembok dipenuhi kertas dinding nuansa oranye dan kuning, dengan motif bunga-bunga kecil. Para pengunjung dapat duduk dan memakan es krim di mana pun. Tiga gadis bertampang ceria menempati sofa, gelas es krim dan majalah-majalah *fashion* berserakan di meja mereka.

[7] Sejenis lonceng dari kaca

Perapian bata merah menempati tembok sebelah barat. Di sebelahnya menjulang tiruan pohon tanpa daun, digantungi potongan-potongan kertas yang Rachel duga berisi testimoni pengunjung.

Rachel melangkah ke arah perapian, memandang pigura-pigura di atasnya. Foto-foto para pelayan tampak begitu gembira dan semakin menambah kesan rumah di kafe itu.

"*Konichiwa,*"[8] seorang pelayan berambut hitam pekat mendekati Rachel.

"*Konichiwa*...," balas Rachel canggung.

"Selamat datang," pemuda itu membungkuk dan tersenyum ramah.

Rachel mengangguk, kembali memandang sekeliling. "Kafe yang bagus," dia bergumam, merasa heran karena baru sekarang dia mengetahui keberadaannya, padahal tempat itu tidak terlalu jauh dari apartemennya.

"Terima kasih," kata pemuda itu. Rachel mengenali aksen asing. Dan melihat warna kulit serta matanya, pemuda ini jelas bukan orang Asia Timur. Dari Thailand, sepertinya. "Karena sudah memasuki musim semi, perapian tidak dinyalakan. Pohonnya pun digantungi kertas berwarna merah muda. Pada musim panas, kami memasang kertas-kertas berwarna kuning. Di musim gugur, kami membeli tiruan pohon mapel dengan dedaunan merah. Dan di musim dingin, kami membeli cemara putih."

"Begitu."

Rachel memilih tempat di sudut ruangan, duduk di kursi kayu pelitur dekat jendela yang langsung menghadap jalan.

---

[8] Halo

"Silakan memesan es krim yang Anda suka," pelayan itu memberikan daftar menu.

Karena tidak terlalu menyukai es krim atau apa saja yang bisa membuat berat badannya naik, Rachel memilih sorbet stroberi.

"Kalau Anda butuh memesan lagi, panggil saja aku. Namaku Gamma," kata si pelayan, dia pun segera menghilang ke dapur.

Rachel bersandar, termenung. Terlepas dari suasana hangat kafe, dia baru menyadari bahwa rasanya begitu sepi. Untuk suatu alasan konyol dia memandang sinis pada gadis-gadis yang tertawa-tawa di sofa empuk sebelah. Kalau saja Akiko, Mei, Cho, dan Risa bersamanya....

Dia kemudian mengalihkan pandang ke sudut lain, pada pria berjas rapi yang membaca kumpulan cerita Akutagawa Ryunosuke. Rachel senang ada orang yang juga datang sendirian, menunggu pesanan sendirian, dan membaca karya Ryunosuke yang selalu membuat bulu kuduk meremang. Tokoh nenek di kisah itu—yang mencabuti rambut mayat-mayat untuk dijadikan wig—memang mengerikan, tetapi kini Rachel bisa mengerti perasaannya. Nenek itu membutuhkan uang untuk hidup. Bahkan Rachel berpikir, jika dia sudah terlalu putus asa, dia bisa saja melakukan hal yang sama.

Dia menghela napas dalam-dalam untuk menyelami aroma manis kafe. Matanya masih terarah pada pria kutu buku, yang baru bergerak ketika seorang pemuda mengantarkan segelas *milkshake*. Pelayan muda itu tersenyum begitu ceria, lebar, dan tulus.

"Silakan."

Tak ada yang takkan bahagia jika melihat senyum seperti itu.

Mata biru Rachel mengikuti si pelayan, yang kini membungkuk pada para pengunjung yang beranjak pergi.

"*Arigato*. Semoga Anda senang. Silakan datang kembali lain waktu," katanya dengan aksen Kansai.

Mata pemuda itu khas Asia, tapi begitu hidup dengan kantung mungil yang selalu terbentuk saat dia tersenyum. Bentuk hidungnya bagus, begitu pula bibir tipisnya. Dia berambut lurus berantakan, sekilas seperti tokoh-tokoh dalam *manga* Jepang.

Dengan antusias, pemuda itu membereskan gelas-gelas, mengelap meja, lalu menaikkan alis ketika menemukan beberapa tip.

"*Senpai*," dia menoleh ke arah dapur, entah memanggil siapa. Dengan membawa tip serta gelas-gelas kotor, dia beranjak dan menghilang di balik pintu dapur.

Rachel menopang dagu lagi.

Senyum yang manis. Menyenangkan. Tidak dibuat-buat.

Mungkin dia memang tidak punya masalah, pikir Rachel murung. Mungkin dia tidak sedang berada dalam situasi di mana ingin memecahkan gelas-gelas dan mengutuki sahabat-sahabatnya. Rachel sendiri tak ingat kapan dia pernah tersenyum seperti itu.

Mungkin pada satu musim gugur di bawah rimbun mapel, ketika otoosan masih bersamanya.

"Silakan," Gamma muncul beberapa saat kemudian dengan membawa sorbet pesanan Rachel. "Selamat menikmati."

Mulut gelas sorbet dihiasi gula pasir putih, berkilau seperti serpih intan ketika tersiram cahaya lampu. Tiga stroberi besar bersalut cokelat cair, masih berdaun, menyembul dari serut-serut esnya yang berwarna merah jambu. Di bagian bawah gelas, terselip baki kecil berselimut flanel lembut.

Rachel mulai menyendok dan perlahan memakannya.

Dia tidak bisa berhenti.

Dia terus menyendok, terus menelan. Setiap kali serut-serut merah itu lumer di mulut, dia memejamkan mata, merasa terempas menuju Kawatsura Strawberry Farm dengan keharuman segar yang terbawa angin musim semi. Lalu, muncul *Strawberry Fields Forever* milik The Beatles dan Rachel pun... menari polka.

"*Sugoi,*"[9] bisik Rachel setelah sorbet itu habis. Mungkin karena terlalu terpana, dia tak sadar si pembaca Ryunosuke tadi menoleh ke arahnya.

Dia gelisah sejenak, merasa sangat tergoda untuk melihat daftar menu lagi. Apakah es krim lainnya juga semagis ini? Kalau sorbet bisa membuatnya ingin menari polka, bagaimana dengan *sundae*? Apakah akan membuatnya main seluncur es? Bagaimana dengan *cone* dan wafel?

Seandainya saja Rachel tidak ingat harus membatasi makanannya, dia akan menambah seporsi lagi. Dengan berat hati, dia memutuskan untuk menyudahi kunjungan itu.

Dia melangkah ke kasir dan mendapati seorang pemuda yang sedang membaca *manga*. Wajahnya lebih dewasa dari pelayan lain, rambut panjangnya menyentuh bahu.

"Maaf, berapa semuanya?" tanya Rachel.

"Ah, pelanggan barukah?" Pemuda itu tersenyum, seramah yang lain, tapi dengan aksen Edo. "Selamat datang."

"Terima kasih. Berapa semuanya?"

"Teman-temanku biasa memanggilku Yuya." Bukannya menjawab, pemuda itu malah mengulurkan tangan. "Nah, siapa nama Anda?"

Rachel menjabat tangannya bingung. "Riba.... Rachel Yumeko River...."

[9] Luar biasa

"Riba-san, selamat datang." Yuya membungkuk, lalu memanggil salah satu pelayan. "Fumio-kun, kemarilah."

Pemuda *kansai* tadi segera menghampiri kasir. "Ya?"

"Buatkan *dessert* bonus untuk Riba-san, ini kunjungan pertamanya."

"Hai."

"Eh, *dessert* bonus?" kata Rachel setelah Fumio menghilang ke dapur. "Tapi aku tidak terlalu suka es krim."

"Jangan khawatir, Fumio dan Gamma tahu apa yang Anda sukai," Yuya kembali membaca *manga*. "Sambil menunggu *dessert* bonus Anda, duduklah kembali."

Dahi Rachel semakin berkerut. Matanya terarah pada judul *manga* yang dibaca pemuda itu. *Soul Eater*.

Tak punya pilihan, Rachel pun kembali duduk, kali ini di sofa yang telah kosong. Terasa lembut dan empuk. Dia memilin-milin ujung daftar menu, termenung seperti tadi, dengan cukup serius hingga tersadar bahwa dia sedang diamati.

Si pembaca Ryunosuke memandangnya, meski tetap tanpa ekspresi. Melihat kerut halus di wajah pria itu, dia jelas tak berusia kurang dari empat puluh. Wajah tirus, mata, hidung, serta bibirnya tak bercela. Rupawan. Dia juga berambut kemerahan menyentuh leher. Orang-orang Jepang ini begitu suka mengecat rambut dengan warna merah, berapa pun usia mereka.

Jas serta dasi yang dia pakai tampak mahal, mengesankan pebisnis profesional. Manajer, sepertinya, atau bahkan CEO.

"*Konichiwa*," sapa Rachel, tapi sambil menaikkan alis.

Pria itu hanya mengangguk pelan dan kembali membaca buku, membuat Rachel semakin heran. Tapi dia memutuskan untuk tidak ambil pusing.

Gamma muncul beberapa saat kemudian untuk mengantarkan segelas air putih.

"*Ano,*" bisik Rachel sambil sedikit melirik Yuya. "Apakah setiap pelanggan baru akan diberi *dessert* bonus?"

"Ya," Gamma mengangguk senang. "Ini ide Yuya-*senpai* sendiri."

"Idenya?"

"Benar."

"Dia tidak takut dimarahi pemilik kedai ini?"

Gamma tertawa. "Dia tidak akan dimarahi oleh dirinya sendiri."

Rachel memandang Gamma tidak mengerti.

"Yuya-*senpai* pemilik kedai ini," jelas Gamma.

Ketika Gamma pergi, Rachel, dengan mulut setengah terbuka, memandang pemuda kasir yang duduk dengan kaki serampangan itu. Si pemuda gotik penggemar *Soul Eater* adalah pemilik kafe dengan gorden bersemat boneka-boneka beruang kecil?

"Silakan."

Di depan Rachel, Fumio menyajikan sepiring salad buah. "Aku dan Gamma-*senpai* langsung berpikir Anda lebih menyukai *dessert* buah, karena tadi Anda memesan sorbet stroberi. Apa kami benar?"

Rachel tak menjawab, hanya menatap pemuda itu.

"Eh...," raut wajah pemuda itu berubah, terlihat khawatir. "*Gomenasai.*"[10] Dia membungkuk. "Kami bisa menggantinya kalau Anda tidak suka."

---

[10] Maaf
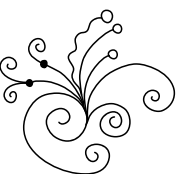
"Tidak, tidak, kalian benar," kata Rachel pelan. "Aku memang sangat menyukai salad buah."

Pemuda itu tersenyum lega. "Baiklah, Anda bisa memanggilku—namaku Kitahara—kalau ingin memesan lagi."

"Tunggu."

"*Hai* ?"

Rachel terdiam, memandang poni berantakan Fumio, juga wajahnya.

Bagaimana caranya tersenyum seperti itu?

Sejak memasuki kafe, Rachel bahkan tak mau repot-repot tersenyum. Tidak, bahkan sejak dia meninggalkan rumah. Sejak dia dipecat. Sejak berbulan-bulan silam.

Sejak ayahnya pergi jauh.

"Tidak, tidak apa-apa," gumam Rachel. "Terima kasih banyak."

Dia mulai memakan salad setelah Fumio pergi. Potongan-potongan anggur hijau, stroberi, *peach*, apel bersiram mayo dan keju. Sama seperti ketika memakan sorbet, dia tak bisa berhenti. Salad ini seperti memiliki bahan lain selain buah dan mayo, bahan yang tak pernah ada di kafe maupun restoran lain. Sesuatu yang melampaui indera perasa. Rachel sudah berkali-kali memakan salad, tetapi tidak pernah menikmati yang seperti ini.

Dia berencana tidak makan malam, ingin rasa salad itu tetap tertinggal di lidahnya.

"Berapa semuanya?" tanya Rachel setelah berada di depan Yuya.

"Bagaimana, enak?" Yuya bertanya antusias.

Saat itulah Rachel tersenyum. Sedikit.

"Ya. Aku tidak pernah merasakan yang seperti ini."

001/I/15 MC

Mata Yuya bersinar. Dari mata *smokey* ber-*eyeliner* hitam itu, muncul pemuda ramah dan polos seperti Fumio dan Gamma.

"Berapa semuanya?" Ini pertanyaan keempat.

"Ah, tidak usah membayar."

"*Nani?*"[11]

"Riba-san pengunjung pertama, tidak perlu membayar."

Yuya kembali membaca manga. Rachel menatapnya tanpa berkedip.

"Tidak bisa begitu, aku harus membayar."

"Ini sudah tradisi, Riba-san."

"Maksud Anda, Anda melakukannya pada semua pengunjung pertama kafe ini?"

"Begitulah."

"Anda tidak bisa seperti itu." Rachel mulai kesal. "Memangnya Anda tidak butuh uang?"

Yuya tertawa. Tawa yang aneh sekali, lebih terdengar sinis daripada senang.

"Nona," kata Yuya. "Kalau Anda datang lagi, Anda *boleh* membayar. Jangan khawatir," dia melipat tangan dan memandang Rachel dengan ekspresi lucu.

Rachel mendecakkan lidah. Sadar dia tidak bisa menang dari pemuda itu, dia menghela napas dan mengangguk menyerah.

"Baiklah," gumamnya. "Terima kasih...."

"Sama-sama," Yuya mengangguk berlebihan. "Semoga hari ini menyenangkan."

Rachel melemparkan tatapan terakhir pada Yuya, Lalu berbalik. Dia mengamati lagi pohon tiruan itu, membaca beberapa kertas yang tergantung di sana. "*Sugoi!*" "*Aishiteru, Yuya-senpai!*"

[11] Apa?